

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih dipakai secara aktif oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari kekayaan budaya, bahasa Aceh memiliki ciri khas, terutama dalam sistem sapaan yang digunakan dalam keluarga. Sapaan dalam bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kekerabatan yang sangat dijunjung oleh masyarakat Aceh.

Bahasa Aceh, seperti bahasa daerah lainnya, memiliki kosa kata yang kaya, terutama berlaku untuk sapaan. Dalam bahasa Aceh, sapaan memiliki berbagai bentuk yang menunjukkan posisi sosial pembicara, usia, dan hubungan mereka dengan pendengar. Dalam keluarga, sapaan ini dapat menunjukkan rasa hormat, kedekatan, peran dalam struktur keluarga. Misalnya, sapaan yang digunakan untuk orang tua, anak, atau saudara dapat berbeda tergantung pada kedudukan dan hubungan dalam keluarga. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Aceh juga dapat memengaruhi penggunaan sapaan tersebut. Pentingnya mempelajari penggunaan kata sapaan bahasa Aceh untuk memahami bagaimana bahasa menjadi bagian dari interaksi sosial, terutama dalam keluarga. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana penggunaan sapaan dalam keluarga berubah dengan waktu dan generasi.

Bahasa daerah, seperti bahasa Indonesia, memiliki aturan sapaan yang mencerminkan elemen bahasa yang menandai status dan peran individu yang berbicara dalam komunikasi. Sapaan dalam komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain. Dalam kehidupan sosial, sapaan juga dianggap sebagai bentuk persahabatan atau sikap saling menghargai antar individu, seperti rekan sejawat, generasi muda, dan orang yang lebih tua (Sahila, dkk., 2024 : 3255).

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah di Aceh yang telah mengalami perkembangan panjang, sehingga tetap eksis hingga sekarang dan digunakan oleh

sekitar 1.777.701 penduduk Aceh. Bahasa Aceh berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam masyarakat Aceh dan menjadi pemersatu bagi komunitas di sekitarnya. Bahasa ini terus hidup, tumbuh, dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Bahasa Aceh digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Aceh, seperti Aceh Besar, Aceh Jaya, Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Aceh Utara, dan daerah lainnya. Bahasa Aceh tetap dipertahankan sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan daerah. Bagi masyarakat beretnis Aceh asli, bahasa Aceh berfungsi sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, karena bahasa ini merupakan sumber kebudayaan dan simbol persatuan (Mursyidah, dkk., 2021: 10).

Sapaan di setiap daerah mencerminkan identitas khas dari daerah tersebut, dan jika sapaan itu mulai bergeser, hal ini sangat disayangkan karena sistem sapaan tersebut perlahan bisa menghilang. Meskipun menguasai sapaan atau bahasa asing yang lebih modern tidak sepenuhnya salah, mengingat tuntutan global yang semakin meningkat, namun kita tetap tidak boleh melupakan sapaan atau bahasa daerah kita sendiri. Sebagai generasi muda yang akan mewarisi peradaban ini, sebaiknya kita menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan dalam menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap menjaga penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing. Sebaliknya, kita tidak seharusnya menggantikan bahasa daerah dengan bahasa asing atau bahasa informal.

Kata sapaan, berupa morfem, kata, atau frasa, digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua dalam situasi percakapan, baik secara lisan maupun tulisan. Contohnya adalah sapaan seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek (Kaharuddin, A. 2021:3256) . Sapaan kekerabatan diartikan sebagai bentuk ikatan antara individu yang memiliki hubungan darah. Dalam perkembangannya, kata-kata sapaan kekerabatan ini mengalami perluasan makna. Istilah kekerabatan yang mengalami perluasan ini awalnya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra bicara yang memiliki hubungan kekerabatan, namun kini juga digunakan untuk menyapa orang yang bukan kerabat. Nama diri berfungsi sebagai kata yang

menunjukkan identitas atau pengenalan seseorang dalam percakapan, digunakan sebagai orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga dalam pertuturan.

Sapaan adalah bentuk kebahasaan yang memiliki tingkatan penggunaan tertentu. Menurut Braun (Mursyidah,dkk.,2021:243)sistem sapaan mencakup seluruh bentuk sapaan dan hubungan antarbentuk tersebut dalam suatu bahasa. Sapaan yang digunakan dalam komunikasi lisan berkaitan erat dengan sistem kata ganti orang atau kata sapaan. Setiap bahasa memiliki bentuk sapaan yang beragam, berbeda antara satu bahasa dengan lainnya, sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masing-masing bahasa. Hal yang sama berlaku untuk bahasa Aceh, yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di Provinsi Aceh. Bahasa Aceh, sebagai alat komunikasi, terutama dalam komunikasi lisan saat sapa-menyapa, memiliki aturannya sendiri. Dalam bahasa Aceh, terdapat beberapa dialek yang digunakan di daerah-daerah tertentu di Aceh.

Saputra dan Amral (2020:83) membagi kata sapaan menjadi dua jenis: sapaan kekerabatan langsung dan sapaan kekerabatan tidak langsung. Subhayni, dkk., (2020:125-126) menyebutkan bahwa dalam bahasa Aceh, sapaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan garis keturunan dan garis perkawinan. Jannah, dkk., (2019:148) menambahkan bahwa data penggunaan sapaan kekerabatan dapat dikelompokkan berdasarkan garis keturunan, hubungan perkawinan, dan peran.

Masyarakat adalah wadah di mana bahasa terus berkembang. Sebagai alat komunikasi, bahasa tumbuh menjadi instrumen paling efektif untuk membangun dan mempererat hubungan komunikasi antarkelompok masyarakat. Salah satu aspek bahasa yang penting dalam interaksi kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Aceh, adalah penggunaan sapaan. Sapaan ini muncul dalam interaksi komunikasi, misalnya ketika seseorang yang lebih tua menyapa yang lebih muda, seorang adik menyapa kakaknya, atau seorang anak menyapa orang tuanya, dan lain sebagainya.

Masyarakat di Aceh Utara khususnya di Gampong Meunasah Meucat, Blang dalam, Meunasah Rayek, Keude Amplah mengenal istilah kata sapaan dalam bertutur sapa, baik dalam kekerabatan keluarga maupun diluar kekerabatan. Bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Meunasah Meucat, Blang dalam, Meunasah

Rayeuk, Keude Amplah Kabupaten Aceh Utara, merupakan keunikan atau variasi berbahasa yang menarik untuk diteliti. Keunikan sapaan atau bentuk sapaan sangat beragam dan bervariasi, keunikan tersebut dapat dilihat dari pemakaiannya berdasarkan pada hubungan kekerabatan yang dimiliki. Peneliti berasumsi bahwa bentuk sapaan tersebut akan memperlihatkan keunikan variasi yang cukup signifikan untuk diteliti. Peneliti berharap menjadi penemuan dan pengetahuan baru dalam dunia sosiolinguistik di Indonesia, khususnya penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara.

Masyarakat di beberapa kampung yang telah disebutkan diatas menggunakan sapaan untuk menyapa mitra tutur dalam kesehariannya. Mitra tutur yang dimaksud ialah orang yang memiliki hubungan kekerabatan, baik dalam garis keturunan maupun hubungan perkawinan. Namun, sapaan tersebut berbeda-beda menurut hubungan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti terkait penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara. Alasan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti tertarik meneliti terkait penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara karena bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Aceh Utara memiliki kevariasian untuk diteliti, tepatnya yaitu penggunaan sapaan dalam keluarga seperti yang diuraikan sebelumnya.

Kedua, kevariasian penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara dapat menjadi keunikan dan mempunyai nilai tersendiri bagi perkembangan bahasa Aceh di wilayah Kabupaten Aceh Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kata sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara.
2. Bagaimana penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini berfokus ini pada penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan variasi bentuk dan penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini membantu peneliti memahami lebih dalam tentang variasi penggunaan sapaan, serta dapat memperkaya kajian linguistik terutama bidang sociolinguistik.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih dalam mengenai tentang variasi bentuk dan penggunaan sapaan dalam keluarga.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai bentuk dan penggunaan sapaan dalam keluarga.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang bentuk dan penggunaan sapaan dalam keluarga di luar kabupaten Aceh Utara, atau untuk studi komparatif antara bahasa-bahasa daerah di Indonesia.